

Management Makna Terkoordinasi Dalam Tradisi Fenomenologis *Cok Bakal* Di Desa Dayurejo

Nurma Yuwita

Universitas Yudharta Pasuruan

nurma@yudharta.ac.id

Abstrak. Komunikasi transendental merupakan level hubungan manusia dengan sang pencipta dalam ritual *cok bakal*. Komunikasi pemimpin dalam ritual *cok bakal* menggunakan bahasa *ujub Jowo* atau bisa di sebut bahasa Jawa halus. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif-konstruktivis. Metodologi yang digunakan kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan sampel purposive sampling. Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menghasilkan tradisi *Cok bakal* dalam Management Makna Terkoordinasi yakni tradisi ini sangat menjunjung tinggi nilai kepercayaan para leluhur, karena nilai-nilai *cok bakal* digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan merupakan pancaran dari nilai-nilai ajaran budaya. Implementasi dari *cok bakal* adalah Takir, Ancak, Telur, Jajan Pasar, Bucet (Nasi Di Cetak Tumpeng), Kembang, Bumbu Kinang, Bumbu Jangkep, Mendang, Lawe (Menyan, Dupa Gunung, dan Rokok), Lawe (Gula, dan Kopi), dan Badek (Ketan Hitam). *Cok bakal* menanamkan konsep rasa syukur dan rasa hormat kita kepada para leluhur dan juga kepada sang pencipta alam semesta. Naskah hidup dalam ritual *Cok bakal* pernikahan dengan hajatan yang lain adalah jikalau melangsungkan *Cok bakal* hajatan masyarakat hanya menggunakan tujuh *Cok bakal* yang di tempatkan di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, dan pembuangan, namun berbeda ketika *Cok bakal* pernikahan, dalam *Cok bakal* pernikahan pemasangan *Cok bakal* di tempatkan di sembilan tempat seperti di penyimpanan beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, pembuangan, dan juga di empat sumber mata air. Pola budaya dari *Cok bakal* adalah ritual ini sangat mempercayai kepercayaan nilai-nilai para leluhurnya.

Kata kunci: Teori Management Makna Terkoordinasi, Tradisi Fenomenologis, *Cok bakal*, Desa Dayurejo

Abstract. Transcendental communication is the level of human relationship with the creator in the *cok bakal* ritual. The leader's communication in the *cok bakal* ritual uses *ujub Jowo* language or can be called subtle Javanese. This research uses an interpretative-constructivist approach. The methodology used is descriptive qualitative with purposive sampling method. In-depth interviews, observation and documentation were used as data collection methods. This research resulted in the *Cok bakal* tradition in Coordinated Meaning Management, namely this tradition highly upholds the belief values of the ancestors, because the values of *cok bakal* are extracted from the noble values of the nation's culture, and are an emanation of the values of cultural teachings. The implementation of *cok bakal* is Takir, Ancak, Eggs, Market Snacks, Bucet (Rice in Tumpeng Print), Kembang, Kinang Seasoning, Jangkep Seasoning, Mendang, Lawe (Menyan, Mountain Incense, and Cigarettes), Lawe (Sugar, and Coffee), and Badek

(Black Sticky Rice). Cok bakal instills the concept of gratitude and respect to our ancestors and also to the creator of the universe. The life script in the ritual of Cok bakal marriage with other celebrations is that when holding Cok bakal celebrations, the community only uses seven Cok bakal which are placed in the rice storage, snack storage, kitchen, terrace of the house, washing place, salon, and disposal, but it is different when Cok bakal marriage, in Cok bakal marriage the installation of Cok bakal is placed in nine places such as in rice storage, snack storage, kitchen, terrace of the house, washing place, salon, disposal, and also in four springs. The cultural pattern of Cok bakal is that this ritual strongly believes in the values of its ancestors.

Keywords: *Coordinated Meaning Management Theory, Phenomenological Tradition, Cok bakal, Dayurejo Village*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan lebih dari 300 kelompok etnis atau etnis, lebih khusus lagi, menurut Sensus BPS 2010, negara ini memiliki 1.340 etnis, Jawa juga merupakan kelompok terbesar di Indonesia, yaitu 41% dari populasi. Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas, hal ini akibat dari perpindahan penduduk, pencampuran budaya, dan saling mempengaruhi (Indonesia.go.id). Banyaknya suku yang mendiami negara Indonesia menjadikan masyarakat memiliki berbagai kebudayaan, suku yang mendiami Indonesia di dominasi oleh masyarakat suku Jawa yang mana di atas di jelaskan bahwasannya suku Jawa mencapai 41% dari populasi suku di Indonesia, maka dari itu tidak luput juga masyarakat suku Jawa memiliki kebudayaan yang bermacam-macam, kebudayaan yang bermacam macam ini di dasari oleh kebiasaan masyarakat yang terus di lakukan dan sampai sekarang di percayai oleh masyarakat.

Walaupun semua manusia memiliki tujuan yang sama dalam berkomunikasi dan merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa atau benda-benda magis lainnya, sesungguhnya berbeda-beda bentuknya sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge, attitude, dan performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan.¹ Pengaruh Kepercayaan masyarakat Jawa yang mempercayai bahwasannya ritual yang di ciptakan adalah bentuk dari rasa sukur, juga bentuk mengingat para leluhur dan Tuhan, di setiap sudut pulau Jawa tidak akan luput dari pembentukan budaya yang menyeluruh baik di setiap kelompok masyarakat atau juga dalam ruang lingkup Desa atau

¹ Ail Muldi Nimas Nurushaomy, Muhammad Jaiz, "Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)," *Jurnal Riset Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 86-102, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/view/6020>.

Kabupaten seperti Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan budaya yang di ciptakan oleh masyarakat Desa Dayurejo sangatlah kental terhadap budaya Jawa, karena budaya tersebut memberikan efek yang cukup jelas di lihat oleh kita semua seperti banyaknya orang yang datang dan menyaksikan pertunjukan wayang kulit, pertunjukan ludruk dan juga kegiatan budaya yang lain, masyarakat lebih senang dengan hal seperti itu daripada masyarakat di suruh untuk kegiatan budaya keagamaannya seperti pengajian di masjid dan sebagainya.

Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Seorang ilmuwan yang “objektif” menghipotesiskan sebuah struktur tertentu dan kemudian memeriksa apakah struktur tersebut memang ada; seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan saksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya.² Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.³ Uniknya fenomena di Desa Dayurejo masyarakat lebih memilih kegiatan-kegiatan budaya dari pada kegiatan keagamaan seperti kegiatan keagamaan *Manakiban* dan juga *Dibaan* yang mana kegiatan tersebut tidak akan bertahan cukup lama karena tingkat masyarakatnya lebih senang dan juga masih kental terhadap kebudayaan masyarakat, ketika ada budaya baru yang masuk ke Desa tersebut tidak akan bertahan lama, tradisi-tradisi yang ada di Desa Dayurejo ini tidak hanya masyarakat yang memercayai dan mengingat leluhur namun pemberian sajen atau ritual yang di buat oleh masyarakat itu sendiri adalah sebuah bentuk cinta manusia itu kepada Tuhannya dan juga sebagai sarana mengingat para leluhur.

Perkawinan adalah ikatan antara dua manusia atau perjanjian hukum antara orang-orang yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan pranata budaya lokal yang meresmikan hubungan pribadi.⁴ Berdasarkan definisi di atas, pernikahan merupakan akad yang sangat kuat atau ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri untuk mentaati perintah Tuhan dengan tujuan membentuk keluarga

² Nimas Nurushaumy, Muhammad Jaiz. Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang). Vol 8 No 2. 2017

³ Suyanto, “Fenomenologi Sebagai Metode Dsalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal,” *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XVI*, no. 1 (2019): 26–32.

⁴ Indriani. (2016). Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3) 2016 : 207 –221, 4.s

(rumah tangga) yang bahagia dan kekal serta meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial serta memperbaiki hubungan kekerabatan sesuai dengan ajaran masing-masing.

Tradisi di Desa Dayurejo ketika berlangsungnya upacara pernikahan masyarakat mempercayai bahwasannya melangsungkan pernikahan banyak sekali cobaan kepada keluarga yang akan melangsungkan hajatan, dengan hal ini masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan di Desa Dayurejo kebanyakan memasang yang namanya *Cok bakal*, pemasangan *Cok bakal* ini bertujuan agar mendapatkan perlindungan dari para leluhur Desa dan juga mendapat perlindungan dari Tuhan agar mendapatkan keharmonisan dan kelancaran dalam penyelenggaraan hajatan. *Cok bakal* sendiri memiliki arti Cok (Chikal) menjadi (awal) atau Gacok berarti lambang awal kehidupan, termasuk hubungan antara Tuhan dan manusia dan awal kehidupan. Masyarakat Jawa menggunakan *cok bakal* sebagai media awal sebelum melakukan suatu kegiatan sebagai sarana sedekah dan rasa syukur agar diberi kelancaran. Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu untuk menganalisis management makna terkoordinasi dalam tradisi fenomenologis *cok bakal* di desa Dayurejo.

Penelitian-penelitian terkait Teori management makna terkoordinasi atau dikenal atau teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) sudah sangat banyak sekali. Teori CMM berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, serta interpretasi makna pada sebuah pesan.⁵ CMM telah diposisikan sebagai teori umum komunikasi sejak dicetuskan pada akhir tahun 1970-an. Menurut Pearce dan Cronen dalam Kevin Barge menjelaskan bahwa teori komunikasi CMM berkembang dari waktu ke waktu sebagai teori interpretif sebagai teori kritis dan yang terbaru sebagai teori praktis. Teori praktis berkembang dari ide bahwa CMM adalah teori praktis dan menyediakan kerangka komprehensif untuk mengatur hubungan antarfenomena.

Penelitian tentang teori management makna terkoordinasi yang dilakukan oleh Yuwita,dkk menjelaskan tentang Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (*Coordinated Management of Meaning-CMM*) menghasilkan Makna hubungan antarumat beragama perspektif Kiai Sholeh adalah Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya

⁵ West, Richard & Turner, Lynn. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Terjemah oleh Brian Marswendy. (Jakarta: Salesmba Humanika, 2017). Hlm. 95.

dan mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas.⁶ Kiai Sholeh mewujudkan konsep hubungan antarumat beragama dengan formasi dialog. Interpretasi dari dialog adalah interaksi Kiai Sholeh dengan non muslim seperti doa bersama, silaturahmi keagamaan, pentas seni, *live in*, kerja sama bidang pendidikan, peleburan budaya antarumat beragama, dan aksi sosial pemuda bangsa. Hubungan yang sudah dijalankan oleh Kiai Sholeh dengan nonmuslim sebatas hubungan *dhohir* dan *duniawi* bukan hubungan *ukhrowi*. Kiai Sholeh menerapkan konsep hubungan antarumat beragama dipengaruhi oleh ayahnya sendiri Kiai Bahruddin dan gurunya Kiai Munawir serta pemahaman Kiai Sholeh terhadap piagam madinah. Pola budaya yang telah diterapkan oleh Kiai Sholeh dalam hubungan antarumat beragama adalah konsep tasawuf dan *thoriqoh*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwita dan Hasyim tentang Pancasila dalam konstruksi pemikiran teologi pesantren dengan pendekatan model (*coordinated management of meaning-cmm*) menghasilkan Pondok pesantren Ngalah sangat menjunjung tinggi pancasila, karena nilai-nilai pancasila digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan merupakan pancaran dari nilai-nilai ajaran Islam (Al-qur'an dan Al -Hadist).⁷ Kiai Sholeh menanamkan konsep berfikir terhadap santri agar berpegang teguh kepada pancasila. Implementasi dari pancasila adalah Salat jamaah lima waktu, toleransi agama, kerja sama, bakti sosial, mendirikan panti asuhan, mendirikan pusat pendidikan, mematuhi keputusan pemerintah, tidak membedakan tamu dan santri, dan gaya hidup sederhana. Pancasila dijadikan asas atau hukum dasar pondok pesantren. Jiwa dan pemikiran pancasilais Kiai sholeh sangat dipengaruhi oleh naskah piagam madinah. Pola budaya dari pancasila dalam konstruksi pemikiran teologi pesantren menghasilkan thoriqoh dengan konsep ketuhanan dan kemanusiaan

Begitu juga penelitian Teori management makna terkoordinasi yang dilakukan oleh Aminuddin dan Yuwita menghasilkan pesan politik kebangsaan sebagai rekonsiliasi kiai pasca pesta demokrasi dalam perspektif *coordinated management of meaning (cmm)* yaitu Politik kebangsaan merupakan sikap patriotisme dan nasionalisme yang seharusnya menjadi rujukan setiap orang untuk lebih mengedepankan kepada unsur kemanusiaan demi perdamaian dan

⁶ Yuwita, Nurma. Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM). Wacana, Vol.18, No.4. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/459/0>. 2015.

⁷ Aminuddin, dkk. Pesan Politik Kebangsaan Sebagai Rekonsiliasi Kiai Pasca Pesta Demokrasi Dalam Perspektif Coordinated Management Of Meaning (CMM). Jurnal Heritage, Vol.9, No.1. 2021.

kesejahteraan rakyat.⁸ Serta penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Yuwita tentang aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan nkri di era pandemi covid dengan pendekatan *coordinated management of meaning* (CMM) menghasilkan Aktualisasi nilai-nilai dasar bela negara sebagai revolusi mental santri sangat diperlukan sekali di era pandemi Covid 19 guna meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam melawan pandemi Covid 19.⁹ Melalui aktualisasi bela negara diharapkan dapat menghadapi serangan dari fenomena virus yang mengancam stabilitas negara. Santri diharapkan untuk ikut serta berperan aktif dalam melawan dan menuntaskan Covid 19, karena santri memiliki intelektual bermoral, militansi tinggi, serta semangat jihad swadaya sukarela. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif-konstruktivis. Metodologi yang digunakan kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan sampel purposive sampling. Metode dalam pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian menghasilkan enam level nilai bela negara santri sebagai revolusi mental dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19 yang telah diaktualisasikan oleh santri.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan interpretatif-konstruktivis. Penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang Management Makna Terkoordinasi Dalam Tradisi Fenomenologis *Cok bakal* Di Desa Dayurejo. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang kenyataan yang ada dilapangan dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di desa dayurejo Pasuruan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability Sampling dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Menurut Kriyantono teknik purposif adalah menentukan orang berdasarkan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Kriteria informan utama dalam penelitian ini antara lain: 1) Orang yang pernah menjalankan ritual *Cok bakal*; 2) Memiliki darah keturunan dari Desa tersebut; dan 3) Sudah di turunkan ilmunya dari setiap generasi.

⁸ Ibid.

⁹ Rizal & Yuwita. Aktualisasi Nilai Bela Negara Sebagai Revolusi Mental Santri Dalam Mewujudkan Keutuhan NKRI di Era Pandemi Covid Dengan Pendekatan Coordinated Management of Meaning (CMM). Jurnal Al Murabbi, Vol.7, No.1. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2799>. 2021

¹⁰ Kriyantono, Rachmat (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

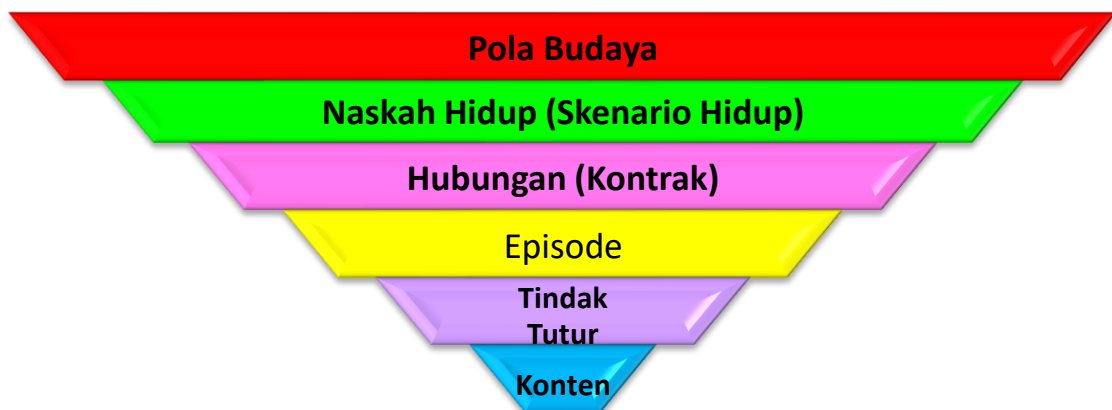
Adapun dalam penelitian ritual *Cok bakal Pernikahan* penulis mengambil beberapa *Key Informan*, diantaranya: 1) Mbah Lasiman Sesepeuh Desa Dayurejo dan juga budayawan, beliau merupakan warga asli Desa Dayurejo dan menjadi narasumber utama dalam penelitian ritual *Cok bakal Pernikahan* dan pernah memimpin ritual *Cok bakal Pernikahan*; 2) Bapak Wari, beliau merupakan arga asli Desa Dayurejo dan juga pernah memimpin *Cok bakal pernikahan* di Desa Dayurejo.

Asumsi Dan Hierarki Teori Management Makna Terkoordinasi

Menurut Pearce & Cronen dalam (West & Turner, 2017: 89) bahwasannya manusia mampu menciptakan dan menginterpretasikan makna, dengan beberapa asumsi: 1) Manusia hidup dalam komunikasi, 2) Manusia saling menciptakan realitas sosial, 3) Transaksi informasi sangat bergantung kepada makna personal dan interpersonal.

Menurut para teoretikus CMM, manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis.¹¹ Para teoritikus CMM mengemukakan enam level makna, yakni: isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya. Setiap level berakar pada level yang lain. Mereka percaya bahwa tidak ada pengurutan yang pasti karena orang-orang memiliki interpretasi makna yang berbeda pada level yang berbeda-beda (West & Turner, 2017: 93).¹² Enam Level makna CMM digambarkan secara hierarki oleh Pearce dan Cronen dengan bentuk piramida terbalik.

Gambar 1
Hierarki Teori Management Makna Terkoordinasi



¹¹ West, Richard & Turner, Lynn. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Terjemah oleh Brian Marswendy. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017). Hlm. 92.

¹² Ibid. Hlm. 93

1. Konten

Menurut Pearce & Cronen (dalam West & Turner) level konten merupakan langkah awal di mana data mentah dikonversikan menjadi makna.¹³

2. Tindak Tutur

Menurut Pearce (dalam West & Turner) Tindak tutur adalah konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan.¹⁴

3. Episode

Menurut Pearce dan Cronen (dalam West & Turner) bahwa episode mendeskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada level ini kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna.¹⁵

4. Hubungan (Kontrak)

Menurut Pearce dan Cronen (dalam West & Turner) Level makna yang keempat adalah level hubungan (relationship), dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan.¹⁶

5. Naskah Hidup (Skenario Hidup)

Menurut Pearce & Cronen (dalam West & Turner) naskah kehidupan adalah Kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini.¹⁷

6. Pola Budaya

Pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut Pearce & Cronen (dalam West & Turner)”¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut para teoretikus Management Makna Terkoordinasi, manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis. Dari penelitian ini akan dijabarkan studi model CMM pada makna Tradisi Fenomenologis *Cok bakal* secara hierarki. Penelitian ini akan didapatkan enam level sebagai berikut:

¹³ Ibid. Hlm. 91.

¹⁴ Ibid. Hlm. 93.

¹⁵ Ibid. Hlm. 94.

¹⁶ Ibid. Hlm.120.

¹⁷ Ibid. Hlm. 95.

¹⁸ Ibid. Hlm. 96.

1. Konten

Level konten dalam penelitian studi model Management Makna Terkoordinasi pada makna Ritual *Cok bakal* menurut Mbah Man adalah ritual yang bertujuan meminta keselamatan agar di permudah dalam berjalannya acara tersebut dan *cok bakal* ini di gunakan sebagai rasa syukur dan rasa hormat kita kepada para leluhur dan juga kepada sang pencipta alam semesta, maknanya sendiri adalah cikal, akal dan bakal. Sedangkan menurut Bapak Wari, *Cok bakal* itu adalah sebuah alat bagi masyarakat di mana alat tersebut dalam bentuk rasa hormat kepada leluhur dan juga sebuah bentuk rasa syukur manusia karena sudah di lancarkan hajatnya.

Ritual *Cok bakal* menjadi salah satu ritual yang wajib ketika menyelenggarakan pernikahan di karenakan kepercayaan masyarakat yang menganut bahwasannya ketika pernikahan yang tidak di lakukan *Cok bakal* akan terjadi suatu mala-petaka atau balak kepada sang punya hajat seperti adanya ketidak lancarannya acara atau ada saja yang terjadi karena itu masyarakat Desa Dayurejo kebanyakan ketika mengadakan pernikahan akan menggunakan ritual *Cok bakal* sebagai sarana meminta kelancaran acara dan juga bukti rasa hormat kepada leluhur Desa Dayurejo.

Dalam hal ini seperti di Desa Dayurejo pemikiran-pemikiran yang di tanamkan oleh pemimpin ritual dituangkan kepada masyarakat bahwasannya simbol-simbol yang di ciptakan dalam membuat ritual *Cok bakal* adalah suatu bentuk simbol yang tercipta karena rasa syukur masyarakat yang dituangkan ke dalam simbol tertentu yang ada di dalam *Cok bakal*, Simbol-simbol tersebut diciptakan oleh masyarakat di Desa Dayurejo sebagai bagian dari interaksi masyarakat di Desa Dayurejo dengan para leluhur dan juga Tuhan Pencipta alam semesta.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, dan konfigurasi ini dibangun bersama. Berdasarkan konteks tindak tutur yang dihasilkan oleh tradisi *cok bakal* adalah kegiatan ritual ini kebanyakan menggunakan Bahasa keseharian yang di mana Bahasa tersebut yaitu Bahasa Jawa tapi dengan bahasa Jawa yang halus dan ada Sebagian yang menggunakan Bahasa arab seperti ketika berdo'a saja.

Dalam penerapannya ritual *Cok bakal* ini menggunakan Bahasa Jawa dan juga Bahasa Arab ketika merapalkan suatu ucapan ada yang menggunakan bahasa Jawa halus dan juga ketika berdo'a dan sholat ya tetep menggunakan Bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan proses ritual *Cok bakal* yang dilaksanakan di Desa Dayurejo bahasa dijadikan sebagai berkomunikasi baik itu pemimpin ritual dengan pemilik hajat maupun berdo'a kepada Yang Maha Kuasa. Penggunaan bahasa sangat dibutuhkan saat melakukan sebuah interaksi sosial. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam sebuah proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. bahasa menjadi penting bagi masyarakat dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa sangat di perlukan dan penyampaian dalam menggunakan bahasa juga di pengaruhi oleh bagaimana masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi karena orang yang memiliki keilmuan cenderung rapi dalam memaparkan bahasa yang dia ucapkan.

Dalam penggunaan bahasa di ritual *Cok bakal* pemimpin ritual cenderung menggunakan *ujub Jowo* atau bisa di sebut bahasa Jawa halus, jadi di dalam ritual *Cok bakal* kebanyakan pemimpin ritual hanya menggunakan bahasa Jawa halus namun ketika berinteraksi dengan masyarakat atau yang punya hajat akan menggunakan bahasa Jawa keseharian, namun dalam ritual *Cok bakal* seorang pemimpin ritual tidak diperbolehkan banyak bicara sampai acara pernikahan tersebut selesai dilakukan.

Selain penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaan prosesi ritual *Cok bakal* diselipkan beberapa pembacaan dzikir dikhususkan menggunakan Bahasa Arab dikarenakan lantunan dari *lafadz* dzikir merupakan bentuk kalimat- kalimat pujian kepada yang maha kuasa sehingga *lafadz* dzikir tidak dirubah dalam bahasa lain murni dari asalnya Bahasa Arab. Hanya sedikit kalimat yang menggunakan Bahasa Arab untuk ke seluruhan acara kebanyakan pemimpin ritual lebih banyak yang menggunakan *Ujub Jowo*.

3. Episode

Episode mendiskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada level ini kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Dalam proses level episode ini, konteks media atau sarana prasarana yang digunakan masyarakat di Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan untuk berkomunikasi dengan para leluhur melalui ritual *Cok bakal*. Adapun media atau sarana dan prasarana yang digunakan pada saat ritual *Cok bakal* oleh masyarakat Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yaitu:

1) *Takir*

Takir Berarti *takeraning pikir* atau *Nata pikir* takir, di buat dari daun pisang raja atau Gedang raja yang berbentuk segi empat hal ini mengandung maksud agar setiap orang dapat *Padhang* atau jelas, segi empat menunjukkan pada kiblat papat atau empat arah menuju

penjuru angin dan sedulur papat dengan demikian takdir yang dibuat dari daun pisang mengandung makna bahwa setiap orang yang melakukan upacara harus mampu mengendalikan pikiran agar dapat mengetahui dengan *jelas sedulur papat* yang ada dalam diri masing-masing. *Sedulur papat limo pancer* sendiri memiliki artian suatu yang berdampingan mulai dari lahir sampai mati seperti yang terkandung dalam *sedulur papat limo pancer* adalah *tali puser*, ari-ari atau dalam bahasa Jawa adalah *dulur, puser, dan pancer*.

2) *Ancak*

Ancak adalah sebuah wadah untuk menempatkan takir yang dimana terbuat dari bambu yang hitungannya bisa tujuh atau sembilan, jika untuk kegiatan pernikahan biasanya menggunakan sembilan bambu yang di susun hingga menjadi bentuk kotak. Maknanya adalah seseorang yang hidup di dunia selalu meninggalkan *tenger* atau *teracak* yang artinya jejak

3) *Telur*

Telur terdiri dari tiga bagian yaitu kuning telur, kulit, dan putih telur hal ini melambangkan kekuasaan Tuhan yang menguasai tiga alam, selain itu Tuhan atau Sang Yang Widhi Wasa menjadi penguasa alam Bhur, Bwah dan Swah Loka. Dalam artiannya telur menggambarkan kehidupan yang bisa di artikan bisa jadi hidup atau tidak dan gagal.

4) *Jajan Pasar*

Jajan pasar adalah jajan yang di beli dari pasar yang berupa jajan yang di jual oleh masyarakat seperti *apem, sumping, kucur* dan yang lain-lain maknanya sebagai perlambang dari *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, jajan pasar juga bisa menggambarkan kekayaan dan harapan setiap manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

5) *Bucet (Nasi Di Cetak Tumpeng)*

Tumpeng atau nasi *tumpeng* adalah makanan khas Jawa yang menyajikan nasi berbentuk kerucut dengan lauk pauk. Implikasinya adalah ketika seseorang dilahirkan, ia tidak boleh mudah putus asa, tetapi dengan semangat, keyakinan, dan konsentrasi, untuk berjalan di jalan Tuhan dalam hidup.

6) *Kembang*

Kembang wangi atau *kembang setaman* melambangkan beraneka ragam yang mengelilingi kehidupan manusia, bunga akan mengembang dan menumbuhkan kesenangan Selain itu kembang ini juga menggambarkan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memiliki pikiran yang berkembang.

7) *Bumbu Kinang*

Bumbu *kinang* adalah bumbu yang biasanya untuk menyirih atau *nginang* isian di dalamnya seperti *jambe, godong suruh, gambir, injet*. *Kinang* sendiri adalah kesukaan para leluhur zaman dahulu yang biasa mereka makan dan mereka sajikan di meja tamu pada zaman dahulu.

8) *Bumbu Jangkep*

Yang di maksud bumbu *jangkep* di sini adalah bumbu yang ada di dapur seperti kunir, *brambang, garam, bawang putih, kencur, jahe, kemiri, keluwak, ketumbar, merica* dan yang lainnya. Yang memiliki arti bumbu *jangkep* memberikan warna *akeh* wujud manusia mau *srawung* atau bergerombol akan terjadi meskipun itu mustahil di lakukan sendiri.

9) *Mendang*

Mendang atau bisa masyarakat mengartikannya sebagai dedak adalah isian di dalam *Cok bakal* yang dimana Ketika dedak tidak ada bisa di ganti dengan beras jagung. Makna dari mendang adalah Mandang itu mengharap karena ciptaan Tuhan sekecil apapun juga bisa bermanfaat dan bisa di nikmati seluru mahluk hidup.

10) Lawe (*Menyan, Dupa Gunung, dan Rokok*)

Lawe merupakan benda yang dapat dinyalakan dan menimbulkan cahaya, dalam hal ini lawe mengandung maksud sebagai penerangan atau obor dalam segala situasi dan juga sebagai suguhan kepada para leluhur. Dan juga bisa di artikan sebagai garis keturunan setiap generasi.

11) Lawe (Gula, dan Kopi)

Media berupa segelas air dan segelas kopi yang diletakkan di sebelah *sesajen* ini dipercaya masyarakat sebagai sesuguhan yang dihaturkan kepada leluhur yang dating.

12) *Badek* (Ketan Hitam)

Badek melambangkan bahwa manusia harus dapat merawat dirinya sendiri artinya sebelum memohon bantuan orang lain harus berusaha semampunya tanpa mengenal putus asa *badek* atau ketan hitam melambangkan kesempurnaan hidup, dengan pasangan manusia diciptakan saling berpasangan kehidupan manusia akan sempurna jika manusia tersebut memiliki pasangan hidup.

4. Hubungan

Level makna yang keempat adalah level hubungan (*relationship*), dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan. Komunikasi transendental merupakan level hubungan manusia dengan sang pencipta dalam ritual *cok*

bakal. Komunikasi transendental yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi (Syam, 2015:39)¹⁹. Dengan demikian komunikasi transendental juga bisa di artikan bersikap ghaib karena di dalamnya menjelaskan bagaimana cara kita berhubungan antara kita sendiri dengan tuhan atau diri kita berhubungan dengan para leluhur, dalam ritual *Cok bakal* Komunikasi Transendental merupakan sebuah bentuk pemikiran dari sebuah proses ritual yang di lakukan oleh masyarakat ketika melakukan pernikahan.

Tradisi masyarakat Indonesia di setiap wilayahnya akan berbeda-beda di karenakan tradisi yang mereka ciptakan menganut dari tradisi nenek moyang maka dari itu tradisi yang mereka ciptakan tidak akan jauh dengan kata ritual kepercayaan terhadap ritual-ritual yang ada mengharuskan masyarakat untuk mematuhi bagaimana ritual tersebut berjalan, ritual di sini adalah bentuk dari budaya yang di ciptakan oleh para leluhur terhadap kepercayaan terhadap sesuatu, dalam ritual memiliki beberapa ruang lingkup seperti waktu kapan harus di lakukan, ada pemimpin ritual dan juga apa saja yang di perlukan ketika menjalankan ritual.

Kegiatan ritual budaya juga tidak luput dalam pembahasan komunikasi transendental di karenakan di setiap upacara adat atau ritual yang di lakukan oleh masyarakat tidak luput pembahasannya terkait bagaimana hubungan antara manusia dengan para leluhur dan juga dengan Tuhannya, komunikasi transendental yang mereka jalin dari perantara ritual tersebut memberikan makna bahwasanya komunikasi dengan menggunakan alat adalah hal yang membuat masyarakat lebih dekat dengan yang sudah tiada dan dengan Tuhan.

Kepercayaan masyarakat yang tinggi tentang kehidupan selanjutnya dan juga para leluhur akan selalu memantau terus kegiatan masyarakat di suatu wilayah tidak luput dengan upacara atau ritual yang di ciptakan seperti ritual *Cok bakal* yang tercipta dari nenek moyang yang memercayai bahwasannya bentuk dari apa yang di simbolkan ketika membuat *Cok bakal* adalah sebuah perantara yang di berikan kepada leluhur Desa dan juga kepada Tuhan pencipta alam.

Ritual dalam masyarakat Desa Dayurejo, sejatinya bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, melainkan juga sebagai sarana komunikasi masyarakat Desa Dayurejo khususnya yang memiliki hajat seperti kegiatan tradisi mantenan kepada Tuhan dan juga para leluhur Desa. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Dayurejo masyarakat yang memercayai

¹⁹ Winangsih, Syam. Komunikasi Transendental. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 39.

bahwasannya pernikahan tersebut tidak akan bisa lancar jika masyarakat tidak membuat *Cok bakal* kepercayaan tersebut mendorong masyarakat baik yang memiliki hajat maupun saudara yang punya hajat sebisa mungkin melakukan ritual *Cok bakal* Dalam tujuannya menggunakan ritual *Cok bakal* adalah sebuah alat untuk meminta kelancaran dan juga sebuah alat perantara mendekati diri kepada tuhan dan juga leluhur.

Ritual *Cok bakal* bagi masyarakat Desa Dayurejo mencerminkan simbol berupa penghormatan kepada leluhur dan juga perantara kepada Tuhan dengan maksud tertentu yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana, pembacaan mantra-mantra dengan Bahasa Jawa halus. Simbol-simbol yang di ciptakan memiliki artian yang dimana artian tersebut berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwasannya simbol-simbol tersebut adalah bentuk penghormatan seperti di salah satu simbol menunjukkan beberapa keagungan Tuhan pencipta alam dan juga penghormatan kepada leluhur atas desa dan kelancaran yang sudah di berikan

5. Naskah Hidup

Kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini disebut sebagai naskah kehidupan (*life scripts*). Ritual *Cok bakal* Pernikahan memiliki artian dalam naskah hidup yang mendalam bagi masyarakat Desa Dayurejo karena dalam melangsungkan hajat pernikahan masyarakat di haruskan melangsungkan *Cok bakal* pernikahan demi kelancaran suatu acara pernikah.

Dalam melangsungkan kegiatan apapun masyarakat menggunakan *Cok bakal*, namun memiliki perbedaan di setiap *Cok bakal* dalam suatu hajatan seperti perbedaan dalam *Cok bakal* pernikahan dengan hajatan yang lain adalah jikalau melangsungkan *Cok bakal* hajatan masyarakat hanya menggunakan tujuh *Cok bakal* yang di tempatkan di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, dan pembuangan, namun berbeda ketika *Cok bakal* pernikahan, dalam *Cok bakal* pernikahan pemasangan *Cok bakal* di tempatkan di Sembilan tempat seperti di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, pembuangan, dan juga di empat sumber mata air.

Gambar 2
Media *Cok bakal*



6. Pola Budaya

Pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut”.²⁰ Menurut Cronen pola budaya berhubungan dengan nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Dalam teori CMM melalui hierarki makna dengan menggunakan piramida terbalik, konteks pola budaya merupakan konsep makro dari teori tersebut.²¹ Pola budaya yang sudah diterapkan budaya *Cok bakal* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Dayurejo yang kebanyakan di Desa Dayurejo masih mempercayai kepercayaan kepada para leleluhur. Kebanyakan orang-orang di Desa Dayurejo ini masih mempercayai yang namanya ritual dan masih kental terhadap budaya jawa dari nenek moyang kebanyakan masyarakat ketika mau melakukan hajatan pernikahan akan melakukan yang namanya ritual *Cok bakal* karena masyarakat sudah mempercayai ketika tidak dilakukan maka akan terjadi malapetaka atau juga ketidaklancaran acara tersebut.

Kebanyakan masyarakat di Desa Dayurejo ini memang masih percaya terhadap kegiatan ritual *Cok bakal* karena budaya ini sudah turun temurun dari para leluhur mas karena juga kita

²⁰ West, Richard & Turner, Lynn. (2017). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Terjemah oleh Brian Marswendy. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), Hlm. 96.

²¹ Ibid.

melestarikan budaya yang sudah di wariskan dengan selalu mengingat dan juga melakukannya, menurut masyarakat kegiatan tersebut adalah sebuah rasa syukur dan minta untuk di lancarkan kegiatannya.

Cok bakal merupakan simbol yang di ciptakan juga mempengaruhi masyarakat mulai zaman dahulu seperti masyarakat di Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang menggunakan media simbol untuk melakukan komunikasi dengan Tuhannya dan para leluhur yang berasal dari hasil proses pemaknaan mengenai ritual *Cok bakal* sebagai bentuk rasa hormat dan syukur kepada leluhur dan Tuhan sang pencipta alam semesta.

Media sejatinya merupakan sarana atau prasarana yang digunakan oleh masyarakat di Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang memiliki simbol tersendiri yang digunakan untuk masyarakat Desa Dayurejo melakukan interaksi dengan leluhur dan Tuhan pencipta alam. Pada setiap simbolnya juga memiliki arti tersendiri yang dimana arti tersebut sudah di beritahukan dari zaman dahulu, masyarakat di Desa Dayurejo menggunakan berbagai media simbol dalam ritual *Cok bakal* sebagai rasa hormat yang tercipta ketika mendapatkan pemaknaan mengenai pentingnya proses pelaksanaan ritual *Cok bakal*.

Pada dasarnya dalam melaksanakan ritual *Cok bakal* adalah bentuk rasa sukur dan rasa hormat masyarakat yang di mana dalam melaksanakannya pemimpin ritual membacakan beberapa ujub Jawa atau do'a dengan berbahasa Jawa yang memiliki arti sendiri-sendiri di setiap pemimpinnya yang kembali kepada guru siapa yang menurunkan ilmu yang di dapatkan sekarang.

PENUTUP

Simpulan

Desa Dayurejo sangat menjunjung tinggi nilai kepercayaan para leluhur, karena nilai-nilai *cok bakal* digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan merupakan pancaran dari nilai-nilai ajaran budaya. *Cok bakal* menanamkan konsep rasa syukur dan rasa hormat kita kepada para leluhur dan juga kepada sang pencipta alam semesta. Komunikasi pemimpin dalam ritual *cok bakal* menggunakan bahasa *ujub Jowo* atau bisa di sebut bahasa Jawa halus. Implementasi dari *cok bakal* adalah Takir, Ancak, Telur, Jajan Pasar, Bucet (Nasi Di Cetak Tumpeng), Kembang, Bumbu Kinang, Bumbu Jangkep, Mendang, Lawe (Menyan, Dupa Gunung, dan Rokok), Lawe (Gula, dan Kopi), dan Badek (Ketan Hitam). Komunikasi transendental merupakan level hubungan manusia dengan sang pencipta dalam ritual *cok bakal*. Naskah

hidup dalam ritual *Cok bakal* pernikahan dengan hajatan yang lain adalah jikalau melangsungkan *Cok bakal* hajatan masyarakat hanya menggunakan tujuh *Cok bakal* yang di tempatkan di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, dan pembuangan, namun berbeda ketika *Cok bakal* pernikahan, dalam *Cok bakal* pernikahan pemasangan *Cok bakal* di tempatkan di Sembilan tempat seperti di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, pembuangan, dan juga di empat sumber mata air. Pola budaya dari *Cok bakal* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Dayurejo yang masih mempercayai kepercayaan kepada para leleluhur.

Saran

Dari hasil penelitian tokoh Budayawan telah memberikan pemaknaan yang jelas mengenai pentingnya pelaksanaan ritual *Cok bakal* pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk kedepannya dapat meningkatkan dan memberikan pemaknaan yang lebih luas lagi mengenai ritual *Cok bakal*, agar masyarakat lebih memahami akan komunikasi transendental yang dilakukan dalam sebuah ritual *Cok bakal*. Serta bagi masyarakat diharapkan untuk melaksanakan ritual *Cok bakal* bagi masyarakat yang percaya dan melakukannya ketika akan melakukan suatu kegiatan serta mewariskan terhadap generasi di masa mendatang sehingga tradisi atau budaya yang sudah turun temurun tidak akan hilang dan tidak hanya menjadi sejarah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. Pesan Politik Kebangsaan Sebagai Rekonsiliasi Kiai Pasca Pesta Demokrasi Dalam Perspektif Coordinated Management Of Meaning (CMM). *Jurnal Heritage*, Vol.9, No.1.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/2557>. 2021.
- Indriani. Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3) 2016 : 207 –221, 4. 2016.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2014.
- Nimas Nurushaumy, Muhammad Jaiz, Ail Muldi. “Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang).” *Jurnal Riset Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 86–102.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/view/6020>.
- Rizal & Yuwita. Aktualisasi Nilai Bela Negara Sebagai Revolusi Mental Santri Dalam Mewujudkan Keutuhan NKRI di Era Pandemi Covid Dengan Pendekatan Coordinated Management of Meaning (CMM). *Jurnal Al Murabbi*, Vol.7, No.1.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2799>. 2021
- Suyanto. “Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal.” *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XVI*, no. 1 (2019): 26–32.
- West, Richard & Turner, Lynn. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Terjemah oleh Brian Marswendy. (Jakarta: Salemba Humanika), 2017.
- Winangsih, Syam. (2015). *Komunikasi Transendental*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2015.
- Yuwita, Nurma. *Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)*. *Wacana*, Vol.18, No.4.
<https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/459/0>. 2015
- Yuwita, Hasyim. Pancasila dalam konstruksi pemikiran teologi pesantren dengan pendekatan model coordinated management of meaning (CMM). *Jurnal Interaksi*, Vol 7, No.2.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/20221>. 2018